

**MOTIVASI MAHASISWA MENGIKUTI PROGRAM
TAHFIDZ PADA PROGRAM DIRASAT AL-QUR'AN IAIN
TULUNGAGUNG**

Robitoh Widi Astuti

IAIN Tulungagung

robitoh.widi1803@gmail.com

Abstract

There was a significant increase in the number of new students at IAIN Tulungagung who chose to participate at the Tahfidz program as a compulsory program that they had to carry out every Monday until Thursday starts from 07.00 to 08.30 am. This article outlines the motivation of students to take part in the tahfidz program in the dirasat al-Qur'an IAIN Tulungagung program, and outlines the role of that motivation for achieving the target of tahfidz program students in the dirasat al-Qur'an IAIN Tulungagung. It was concluded that the types of student motivation were intrinsic and extrinsic. The majority of informants (83.3%) had the intrinsic motivation and had considerable attention to memorization activities, both unda'an and muroja'ah. The majority of informants also have a solution to the obstacles they face in memorizing. Related to the role of motivation, the majority of informants (83.3%) have the fluctuating motivation, they (87.5%) also aware of the targets set by the Tahfidz program.

Keywords: *Motivation; Tahfidz Program; Role; Achievement*

Abstrak

Terjadi peningkatan yang signifikan pada jumlah mahasiswa baru IAIN Tulungagung yang memilih program tahfidz sebagai program wajib yang harus mereka tunaikan setiap hari Senin s.d. Kamis mulai

pukul 07.00 – 08.30. Artikel ini menguraikan motivasi mahasiswa mengikuti program tahfidz pada program dirasat al-Qur'an LAIN Tulungagung, serta menguraikan peran motivasi tersebut bagi pencapaian target mahasiswa program tahfidz pada program dirasat al-Qur'an LAIN Tulungagung. Disimpulkan bahwa jenis motivasi mahasiswa yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Mayoritas informan (83,3 %) memiliki motivasi intrinsik dan memiliki perhatian cukup besar terhadap aktifitas menghafal, baik unda'an maupun muraja'ah. Mayoritas informan juga memiliki solusi atas hambatan yang mereka hadapi dalam menghafal. Terkait peran motivasi, mayoritas informan (83,3 %) memiliki motivasi yang fluktuatif, mereka (87,5 %) juga mengetahui target yang telah ditetapkan program tahfidz.

Kata Kunci: *Motivasi; Program Tahfidz; Peran; Ketercapaian*

A. PENDAHULUAN

Pada Tahun Akademik 2017/2018, ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung melaunching dua program besar; *dirasat al-Qur'an*, dan madrasah diniyah. *Dirasat al-Qur'an* dilaksanakan melalui tiga program; *kulliyat qira'at al-Qur'an wa kitabatuha*, *kulliyat tahfiz al-Qur'an*, dan *kulliyat tilawat al-Qur'an*. Sedangkan program madrasah diniyah diorientasikan pada bidang aqidah, fiqih, ilmu alat (bahasa) dan akhlak.¹ *Kulliyat tahfiz al-Qur'an* (program tahfidz) merupakan salah satu program *dirasat al-Qur'an* yang mendapatkan apresiasi positif dari mahasiswa baru yang merupakan peserta wajib program *dirasat al-Qur'an* maupun madrasah diniyah. Apresiasi ini terbukti dari peningkatan minat mereka untuk memilih tahfidz sebagai program wajib yang harus mereka tunaikan setiap hari Senin s.d. Kamis mulai pukul 07.00 – 08.30.²

Menghafal al-Qur'an merupakan aktivitas yang tidak mudah, apalagi dilakukan oleh mahasiswa baru yang sedang dalam tahap

¹ Pengelola UPT Pusat Ma'had al Jami'ah, *Buku Panduan UPT Pusat Ma'had al Jami'ah Institut Agama Islam Negeri Tulungagung* (Tulungagung: UPT Pusat Ma'had al Jami'ah, 2017), 24-26.

² Jumlah peminat pada Tahun Akademik 2017/2018 adalah 217, sedangkan pada Tahun Akademik 2018 / 2019 adalah 407 pendaftar.

penyesuaian atas perubahan statusnya dari siswa menjadi mahasiswa, ditambah lagi jika yang bersangkutan tidak tinggal di pesantren, baik pesantren yang memiliki program khusus menghafal atau tidak. Maka menjadi menarik untuk diketahui apa yang menjadi motivasi mereka mengikuti program tahfidz, serta bagaimana peran motivasi tersebut bagi ketercapaian target yang telah ditetapkan. Pencapaian target ini sangat penting, sebab sertifikat kelulusan dibutuhkan dalam berbagai kegiatan akademik seperti syarat mendaftar ujian komprehensif maupun mendaftar berbagai program beasiswa yang ditawarkan oleh kampus.

Penelitian terkait motivasi menghafal telah dilakukan oleh beberapa peneliti.³ Akan tetapi ada perbedaan yang cukup mendasar dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Informan penelitian yang sudah ada sebelumnya didominasi oleh para penghafal yang memang berstatus sebagai santri di pondok pesantren yang memiliki program tahfidz. Adapun informan penelitian ini adalah mahasiswa baru dengan lokasi mukim yang berbeda-beda. Ada yang tinggal di pesantren, asrama, rumah kos, dan rumah tinggal bersama keluarga. Keberadaan mereka yang tidak terlokalisasi ini merupakan tantangan sendiri karena

³ Lihat antara lain: Faik Munaji, *Motif Para Penghafal al-Qur'an (Studi di Pondok Pesantren Salaf El-Tibyan Bulaksari Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap* (Purwokerto : IAIN Purwokerto, 2016), Nurkhasanah, *Deskripsi Motivasi Santri dalam Menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahaffudzul Qur'an Purwoyoso Ngaliyan Semarang tahun 2011* (Semarang: IAIN Walisongo, 2011), M. Nurul Huda, "Budaya Menghafal al-Qur'an; Motivasi dan Pengaruhnya terhadap Religiusitas" dalam *Sukma: Jurnal Pendidikan*, vol. 2 Issue 2, Jul-Dec 2018, Andy Wiyarto, *Motivasi Menghafal al-Qur'an pada Mahasantri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an di Surakarta* (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012), Dasriman Telaumbanua, *Motivasi Santri Memenuhi Kebutuhan Menghafal al-Qur'an 30 Juz di Pesantren Tahfidz Qur'an Yatim Nurani Insani Yogyakarta* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014), Mufidah, *Motivasi Mahasiswa Menghafalkan al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al Munawir Krapayak Yogyakarta)* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2003). Ahmad Rosidi, "Motivasi Santri dalam Menghafal al-Qur'an (Studi Multi kasus di Pondok Pesantren Ilmu al-Qur'an (PPIQ) PP. Nurul Jadid Paiton Probolinggo, dan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Raudhatussshalihin Wetan pasar Besar Malang)". dalam *Al Qodiri; Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, Vol. 10, No.1 April 2016.

pencapaian target akan membutuhkan tingkat kemandirian yang lebih tinggi.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan fenomenologis. Objek penelitian ini adalah motivasi mahasiswa mengikuti program tahfidz pada program *dirasat al-Qur'an* IAIN Tulungagung. Sedangkan informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang mengikuti program tahfidz pada Tahun Akademik 2018 / 2019. Informan dalam penelitian ini berjumlah 24. Lima belas merupakan mahasiswa yang pernah menghafal, sedangkan sembilan lainnya adalah pemula. Penelitian dilakukan di IAIN Tulungagung karena uniknya kegiatan madrasah diniyah yang dimotori oleh UPT Pusat Ma'had al-Jami'ah.

Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta dokumentasi. Data yang didapatkan akan dianalisis untuk mendeskripsikan motivasi mahasiswa mengikuti program tahfidz, serta mendeskripsikan peran motivasi bagi pencapaian target yang telah ditetapkan. Adapun objektivitas dan keabsahan data diupayakan melalui beberapa hal; memperpanjang waktu keikutsertaan peneliti di lapangan, meningkatkan ketekunan pengamatan, serta melakukan triangulasi.

C. KAJIAN TEORI

Pengertian Motivasi

Menurut KBBI, motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Motivasi juga bisa difahami sebagai usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya.⁴ Motivasi merupakan daya penggerak kemauan atau perangsang keinginan (*want*) seseorang.

⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 756.

Motivasi berkaitan dengan tingkat usaha yang dilakukan seseorang dalam mengejar suatu tujuan.⁵ Motivasi merupakan kekuatan yang mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan.⁶

Menghafal al-Qur'an juga sangat dipengaruhi oleh motivasi. Motivasi akan menentukan kuantitas dan kualitas usaha yang dilakukan oleh seorang penghafal al-Qur'an. Sehingga seorang penghafal al-Qur'an yang tidak memiliki motivasi kuat, tidak akan bisa melakukan aktifitas menghafalnya dengan baik.

Peranan Motivasi dalam Belajar

Peranan penting motivasi dalam belajar yaitu:⁷

a. Menentukan penguatan belajar

Dengan memiliki motivasi, seorang penghafal akan mengetahui apa saja yang bisa membantunya dalam proses menghafal, demikian pula apa saja yang bisa melemahkannya dalam proses menghafal.

b. Memperjelas tujuan belajar

Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Seseorang akan lebih tertarik untuk menghafal al-Qur'an jika sedikitnya sudah mengetahui atau bahkan menikmati manfaatnya.

c. Menentukan ketekunan belajar

Seseorang yang telah termotivasi untuk mempelajari sesuatu, dia akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun untuk memperoleh hasil yang baik. Motivasi untuk belajar menyebabkan seseorang tekun belajar. Sebaliknya, jika motivasi tersebut kurang atau bahkan tidak ada, maka dia tidak akan tahan lama belajar dan mudah tergoda untuk melakukan hal yang lain. Demikian pula seorang penghafal al-Qur'an yang telah termotivasi untuk menghafal,

⁵ Burhanuddin Yusuf, *Manajemen Sumber Daya Manusia di Lembaga Keuangan Syariah* (Jakarta: PT Rajawali Pers, 2015), 263-264.

⁶ Tabrani Rusyan dkk., *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: CV. Remaja Rosdakarya, 1989), 95.

⁷ Herminarto Sofyan dan Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi...*, 22-23. Lihat juga, Sardiman A.M., *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 84-86.

dia akan mampu menyeleksi hal-hal apa saja yang harus dikerjakan dan apa saja yang harus dihindari dalam rangka menyelaraskan belajar dengan tujuan yang ingin dicapai.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Motivasi Mahasiswa Mengikuti Program Tahfidz

1) Ingin meneruskan tahfidz sebelumnya

Alasan ini dikemukakan oleh sebagian mahasiswa yang sebelumnya pernah menghafal, dan ada juga yang kebetulan selaras dengan jurusan yang diambilnya saat ini.⁸ Beberapa informan ingin melancarkan dan mematangkan hafalan yang telah mereka miliki. Program tahfidz bagi mereka adalah kesempatan untuk melanjutkan apa yang sudah mereka tekuni sebelumnya.⁹

2) Berniat untuk menghafal

Beberapa informan yang merupakan pemula menyampaikan bahwa di antara alasan mereka memilih program tahfidz adalah niatan untuk menghafal al-Qur'an yang muncul dari diri sendiri.¹⁰ Salah satu penghafal pemula menyatakan bahwa dia termotivasi mengikuti program tahfidz karena ingin menghafal al-Qur'an dengan baik. Dalam program tahfidz dia akan mendapat bimbingan untuk menghafal, menyetorkan dan muraja'ah al-Qur'an.¹¹ Dengan menghafal di bawah bimbingan itulah yang akan menunjang niatannya untuk bisa menghafal al-Qur'an dengan baik.

3) Ingin mendapatkan ridha Allah

⁸ Data diambil dari hasil wawancara dengan Miftachul Jannah, Sofi Lailatur Rosyada, Nur Widad Rahmawati pada tanggal 20 Mei 2019, dan wawancara dengan Efit Chiramatul Ulfa pada tanggal 22 Mei 2019. Untuk selanjutnya, semua informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa program tahfidz.

⁹ Data diambil dari hasil wawancara dengan Rika Septiani, Latifatul Ma'idah, dan Moh. Rizky Pratama pada tanggal 21 Mei 2019,

¹⁰ Data diambil dari hasil wawancara dengan Sheilla Fuaddiah pada tanggal 9 Juli 2019.

¹¹ Data diambil dari hasil wawancara dengan Mustagfiroh pada tanggal 9 Juli 2019.

Beberapa mahasiswa menyebutkan bahwa salah satu alasannya menghafalkan al-Qur'an adalah semata-mata karena Allah dan agar mendapatkan ridha dari Allah,¹² dan menjadi yang terbaik dalam pandangan Allah.¹³

4) Ingin menjadi hafidz/ah

Keinginan menjadi hafidz/ah secara eksplisit dikemukakan oleh tiga informan. Seperti yang dinyatakan oleh Arik bahwa dia ingin mengkhataamkan hafalan 30 juz.¹⁴ Ihsan mengemukakan lebih lugas bahwa dia ingin menjadi penghafal al-Qur'an.¹⁵ Begitupun dengan Tri yang memilih program tahfidz sebagai program madin.¹⁶

5) Ingin belajar al-Qur'an lebih baik lagi

Para penghafal al-Qur'an biasanya tidak merasa cukup hanya dengan menghafal al-Qur'an. Artinya, keinginan untuk belajar al-Qur'an dari segala aspeknya juga menjadi kebutuhan yang tidak terelakkan. Seperti yang dikemukakan oleh Rika, bahwa di samping menghafal, dia ingin memperbaiki bacaan al-Qur'annya serta ingin belajar membaca al-Qur'an dengan lebih lancar lagi.¹⁷ Begitu pula dengan Desi yang berkeinginan untuk lebih memahami lagi isi kandungan al-Qur'an yang akan dia gunakan sebagai pedoman hidup.¹⁸

6) Ingin lebih istiqamah dan mencintai al-Qur'an

¹² Data diambil dari hasil wawancara dengan Sofi Lailatur Rosyada pada tanggal 20 Mei 2019, wawancara dengan Siti Nurul Kholifah pada tanggal 10 Juli 2019.

¹³ Data diambil dari hasil wawancara dengan Ahmad Arik Ngainun Khusna pada tanggal 8 Juli 2019.

¹⁴ Data diambil dari hasil wawancara dengan Ahmad Arik Ngainun Khusna pada tanggal 8 Juli 2019.

¹⁵ Data diambil dari hasil wawancara dengan Moh. Bahaudin Ihsan pada tanggal 9 Juli 2019.

¹⁶ Data diambil dari hasil wawancara dengan Tri Winaryo Widodo pada tanggal 11 Juli 2019.

¹⁷ Data diambil dari hasil wawancara dengan Rika Septiani pada tanggal 21 Mei 2019, wawancara dengan Yeny Melinda Fitriani pada tanggal 10 Juli 2019.

¹⁸ Data diambil dari hasil wawancara dengan Desi Wulan Pangesti pada tanggal 23 Mei 2019.

Mencintai sesuatu bisa menjadi sumber energi positif dalam kehidupan. Begitu juga mencintai al-Qur'an. Menurut Mifta, dengan menghafal al-Qur'an maka hati akan menjadi tenang karena selalu tersinari oleh al-Qur'an. Selain itu, menghafal al-Qur'an juga bisa menambah syukur kita kepada Allah karena tidak setiap orang berkesempatan bisa menghafal al-Qur'an.¹⁹ Maka menurut Mifta, mencintai al-Qur'an yang diwujudkan dengan menghafalnya merupakan nikmat yang luar biasa. Dua informan yang lain mengungkapkan, bahwa aktifitas menghafal yang mereka jalani merupakan ikhtiar agar mereka bisa dekat dan istiqamah bersama al-Qur'an.²⁰ Sedangkan Rika mengungkapkan, "Saya ingin lebih mencintai al-Qur'an".²¹

7) Menambah waktu *muraja'ah*

Bagi mahasiswa yang sudah memiliki "tabungan" hafalan atau bahkan sudah khatam 30 juz, memilih program tahfidz karena ingin memanfaatkan program tersebut sebagai penambah waktu *muraja'ah*. Hal tersebut seperti yang dikemukakan oleh beberapa informan.²²

Tidak dapat dipungkiri bahwa program tahfidz yang berlangsung selama 90 menit x 4 hari/minggu ini setidaknya bisa menjadi kesempatan bagi mereka untuk menambah jatah waktu *muraja'ah* dan lebih melancarkan hafalannya.²³ Bagi Maya, program tahfidz akan membantunya dalam penguatan hafalan maupun menambah

¹⁹ Data diambil dari hasil wawancara dengan Miftachul Jannah pada tanggal 20 Mei 2019.

²⁰ Data diambil dari hasil wawancara dengan Maziyatul Hikmah pada tanggal 23 Mei 2019, wawancara dengan Nur Aeni pada tanggal 10 Juli 2019.

²¹ Data diambil dari hasil wawancara dengan Rika Septiani pada tanggal 21 Mei 2019.

²² Data diambil dari hasil wawancara dengan Nur Widad Rahmawati pada tanggal 20 Mei 2019, wawancara dengan Muhammad Nur Ulil Albab pada tanggal 22 Mei 2019.

²³ Data diambil dari hasil wawancara dengan Latifatul Ma'idah pada tanggal 21 Mei 2019.

hafalan.²⁴ Apa yang diharapkan oleh mereka meniscayakan intensitas muraja'ah yang lebih banyak. Maka dalam hal ini, program tahfidz bisa dimanfaatkan sebagai waktu wajib untuk *muraja'ah*.

8) Dorongan dari orang tua

Tiga belas informan menyampaikan bahwa motivasi mereka mengikuti program tahfidz terkait dengan harapan orang tua kepada mereka maupun harapan mereka kepada orang tua. Ada yang ingin memudahkan kedua orang tua ketika di akhirat kelak,²⁵ ingin memberi hadiah untuk orang tua,²⁶ serta ingin memberi mahkota bagi kedua orang tua.²⁷ Keinginan mereka memberikan sesuatu yang istimewa kepada kedua orang tua dilandasi oleh keinginan untuk membalas jasa orang tua yang tidak bisa diukur dengan apapun. Menghafal al-Qur'an adalah salah satu upaya mereka untuk membahagiakan orang tua.²⁸ Menjadi penghafal al-Qur'an merupakan sesuatu yang mereka anggap layak sebagai hadiah seorang anak kepada orang tua yang diharapkan akan dianugerahkan oleh Allah di akhirat kelak.

9) Dorongan dari lingkungan

Jika orang tua merupakan pendorong dari lingkungan keluarga, maka dalam lingkup yang lebih luas, lingkungan masyarakat bisa turut serta memberi motivasi seseorang untuk menghafal. Anik merasa termotivasi oleh seorang anak kecil berumur 3-4 tahun yang memiliki bakat dalam menghafal sehingga dia ingin melakukan hal yang

²⁴ Data diambil dari hasil wawancara dengan Maziyatul Hikmah pada tanggal 23 Mei 2019.

²⁵ Data diambil dari hasil wawancara dengan Miftachul Jannah pada tanggal 20 Mei 2019.

²⁶ Data diambil dari hasil wawancara dengan Sofi Lailatur Rosyada pada tanggal 20 Mei 2019.

²⁷ Data diambil dari hasil wawancara dengan Moh. Rizky Pratama pada tanggal 21 Mei 2019, wawancara dengan Desi Wulan Pangesti pada tanggal 23 Mei 2019.

²⁸ Data diambil dari hasil wawancara dengan Noorzeha Rizqi Apri Putra pada tanggal 8 Juli 2019, dengan Siti Nurul Kholifah, Yeny Melinda Fitriani pada tanggal 10 Juli 2019.

sama.²⁹ Adapun Mifta termotivasi menghafal karena melihat acara TV yang menayangkan kompetisi menghafal al-Qur'an yang diikuti oleh anak-anak. Dia juga terinspirasi oleh tetangganya yang tuna netra. Dalam keterbatasan, dia menghafal al-Qur'an hanya dengan cara mendengar dari kaset. Namun dia sangat *lanyah* (lancar). Mifta berfikir, yang memiliki keterbatasan fisik saja mampu melakukannya, maka dia yang memiliki anggota tubuh lebih lengkap seharusnya juga bisa melakukan hal yang sama.³⁰ Hal senada diungkapkan oleh Nurul.³¹

10) Dorongan dari Guru

Selain menyampaikan materi pelajaran, guru seringkali menjadi inspirator dan motivator bagi peserta didik untuk melakukan sesuatu. Dalam hal ini, dua informan termotivasi untuk menghafal karena gurunya. Seperti yang dialami oleh Anik dan Sheilla.³²

Perhatian Mahasiswa pada Program Tahfidz

Perhatian merupakan salah satu bukti adanya motivasi seseorang terhadap suatu hal. Bentuk perhatian mahasiswa pada program tahfidz tercermin dari bagaimana mahasiswa memberikan fokus terhadap tanggung jawab mereka terkait dua aktifitas menghafal; setoran hafalan baru (*unda'an*) dan mengulang hafalan lama (*muraja'ah*).

1. Intensitas *Unda'an*

Sebanyak 70,8 % (17 informan) mengaku bahwa mereka sering menyertakan hafalan mereka kepada ustadz/ustadzah. Tentu saja dengan jumlah setoran yang beragam sesuai dengan kemampuan mereka. Seperti diungkapkan oleh Widad dan Mifta, sebisa mungkin

²⁹ Data diambil dari hasil wawancara dengan Anik Nur Faidah pada tanggal 23 Mei 2019.

³⁰ Data diambil dari hasil wawancara dengan Miftachul Jannah pada tanggal 20 Mei 2019.

³¹ Data diambil dari hasil wawancara dengan Siti Nurul Kholifah pada tanggal 10 Juli 2019.

³² Data diambil dari hasil wawancara dengan Anik Nur Faidah pada tanggal 23 Mei 2019, dan Sheilla Fuaddiah pada tanggal 9 Juli 2019.

setiap kali pertemuan selalu setor. Begitu juga Sofi, setiap kali setor dia menarget setengah sampai dengan satu halaman.³³ Hal senada disampaikan Efit, dia selalu mengupayakan untuk setoran sesuai dengan kemampuannya.³⁴

Adapula informan yang sering setoran, namun dalam jumlah yang tidak terlalu banyak. Satu halaman bisa diselesaikan dalam 2 kali bahkan 3 kali setoran.³⁵ Meskipun hanya sedikit, Rika yang sebelumnya sudah memiliki hafalan juga mengusahakan setor tambahan hafalan setiap hari.³⁶ Bahkan ^{Latifah} yang telah mengkhatamkan 30 juz selalu menyetorkan hafalan setiap hari kecuali saat dia udzur (*haid*).³⁷ Demikian pula Rizky yang selalu berupaya mengoptimalkan setoran.³⁸

Sebanyak 29,2 % informan menilai dirinya tidak begitu rajin setoran. Nurul menyatakan bahwa di semester awal dia masih rajin untuk setoran setiap hari, namun untuk semester dua dia agak *ngglendor* dan tidak serajin di semester satu.³⁹ Berbeda dengan Rahma, dia mengatakan bahwa dia tidak rajin setoran hafalan baru. Namun ketika dia tidak setor hafalan baru, maka dia usahakan untuk *muraja'ah* hafalan lama.⁴⁰

2. Intensitas *Muraja'ah*

³³ Data diambil dari hasil wawancara dengan Nur Widad Rahmawati, Miftachul Jannah dan Sofi Lailatur Rosyada pada tanggal 20 Mei 2019.

³⁴ Data diambil dari hasil wawancara dengan Efit Chiramatul Ulfa pada tanggal 22 Mei 2019. Hal senada juga disampaikan oleh Desi Wulan Pangesti, Noorzeha Rizqi Apri Putra, dan Ahmad Arik Ngainun Khusna.

³⁵ Data diambil dari hasil wawancara dengan Sheilla Fuaddiah pada tanggal 9 Juli 2019.

³⁶ Data diambil dari hasil wawancara dengan Rika Septiani pada tanggal 21 Mei 2019.

³⁷ Data diambil dari hasil wawancara dengan Latifatul Ma'idah pada tanggal 21 Mei 2019.

³⁸ Data diambil dari hasil wawancara dengan Moh. Rizky Pratama pada tanggal 21 Mei 2019.

³⁹ Data diambil dari hasil wawancara dengan Siti Nurul Kholifah pada tanggal 10 Juli 2019.

⁴⁰ Data diambil dari hasil wawancara dengan Qurrotul Aini Rahma Oktaviani pada tanggal 8 Juli 2019.

Sebanyak 14 (82,3 %) dari 17 informan yang sering *unda'an*, mereka juga mengimbanginya dengan *muraja'ab*, meskipun dengan jumlah hafalan dan waktu yang berbeda-beda. Rika mengusahakan untuk melakukannya setiap hari, meskipun sedikit.⁴¹ Beberapa informan tidak mencukupkan hanya dengan menyetorkan *muraja'ab* kepada ustadz/ustadzah pada saat pembelajaran madin, bahkan mereka memiliki waktu-waktu khusus untuk *muraja'ab*. Seperti yang dilakukan Widad, dia melakukan *muraja'ab* pada pagi dan malam, siang pun kalau ada waktu longgar akan dia manfaatkan untuk itu.⁴² Begitu juga dengan Sofi, *muraja'ab* akan dia lakukan ketika dia merasa *mood* dan memiliki waktu luang. Namun dia mewajibkan dirinya untuk *muraja'ab* di pondok setiap ba'da Subuh.⁴³ Aeni juga melakukan hal serupa, selain di kelas, dia mengusahakan untuk *muraja'ab* setiap setelah sholat dan di waktu ingat ayat yang sudah dihafal dan sedang dihafal.⁴⁴ Hal yang sama juga dilakukan oleh Yeny dan Wafiq. Mereka memanfaatkan waktu setelah sholat untuk *muraja'ab*.⁴⁵

Aktifitas *muraja'ab* tidak melulu dengan mengaji secara langsung di hadapan guru. Seperti yang dilakukan oleh Desi. Selain *muraja'ab* seperti lazimnya teman-teman yang lain, dia juga memanfaatkan media elektronik untuk mendengarkan murattal sebagai sarana pendukung dalam *muraja'ab*.⁴⁶ *Unda'an* maupun *muraja'ab* memiliki

⁴¹ Data diambil dari hasil wawancara dengan Rika Septiani pada tanggal 21 Mei 2019.

⁴² Data diambil dari hasil wawancara dengan Nur Widad Rahmawati pada tanggal 20 Mei 2019. Hal senada juga dilakukan oleh Ihsan. Ihsan selalu menyempatkan waktu di malam hari dan subuh untuk *muraja'ah*. Hal tersebut disampaikan oleh Ihsan pada wawancara tanggal 9 Juli 2019.

⁴³ Data diambil dari hasil wawancara dengan Sofi Lailatur Rosyada pada tanggal 20 Mei 2019.

⁴⁴ Data diambil dari hasil wawancara dengan Nur Aeni pada tanggal 10 Juli 2019.

⁴⁵ Data diambil dari hasil wawancara dengan Yeny Melinda Fitriani pada tanggal 10 Juli 2019 dan dengan Wafiq Alifiati Nurul Aini pada tanggal 11 Juli 2019.

⁴⁶ Data diambil dari hasil wawancara dengan Desi Wulan Pangesti pada tanggal 23 Mei 2019.

tingkat kesulitan masing-masing. Bahkan bagi sebagian penghafal yang belum lancar dengan bacaannya, *muraja'ah* hafalan jauh lebih berat dibandingkan saat menambah hafalan yang benar-benar baru.

Hambatan yang Dialami Mahasiswa dan Solusinya

1. Rasa bosan dan malas

Dalam sebuah proses pembelajaran, termasuk menghafal al-Qur'an, rasa bosan seringkali menghampiri para penghafal. Hal ini juga berhubungan dengan motivasi yang bersifat fluktuatif. Seorang informan menyatakan bahwa rutinitas menghafal sangat membosankan baginya.⁴⁷ Seorang informan yang lain hanya menjawab "iya".⁴⁸ Hal berbeda diungkapkan oleh Alba, Noorzeha, Rahma, Firoh, Tri, dan Wafiq. Mereka menjawab "tidak" saat ditanya apakah ada rasa bosan dengan rutinitas menghafalnya.⁴⁹

Informan bernama Desi menyatakan tidak bosan menghafal, hanya saja dia terkadang merasa pusing dengan ayat yang tidak familiar didengar.⁵⁰ Alasan lain diungkapkan oleh Aeni, menurutnya energi berjama'ah yang muncul karena kebersamaan di kelas tahfidz menyebabkan dia tidak ada rasa bosan dalam menghafal. Justru setoran adalah motivasi paling efektif untuk menghafal.⁵¹ Yeny yang merupakan pemula, dia tidak merasa bosan menghafal, hanya saja

⁴⁷ Data diambil dari hasil wawancara dengan Eko Prasetyo Budi pada tanggal 22 Mei 2019.

⁴⁸ Data diambil dari hasil wawancara dengan Siti Zumrotuz Zakiyah pada tanggal 11 Juli 2019.

⁴⁹ Data diambil dari hasil wawancara dengan Muhammad Nur Ulil Albab pada tanggal 22 Mei 2019, dengan Noorzeha Rizqi Apri Putra pada tanggal 8 Juli 2019, dengan Qurrotul Aini Rahma Oktaviani pada tanggal 8 Juli 2019, dengan Mustagfiroh pada tanggal 9 Juli 2019, dengan Tri Winaryo Widodo dan Wafiq Alifiati Nurul Aini pada tanggal 11 Juli 2019.

⁵⁰ Data diambil dari hasil wawancara dengan Desi Wulan Pangesti pada tanggal 23 Mei 2019.

⁵¹ Data diambil dari hasil wawancara dengan Nur Aeni pada tanggal 10 Juli 2019.

terkadang muncul sedikit rasa malas. Hal ini terjadi apabila banyak tugas kuliah yang harus dia kerjakan.⁵²

Sebanyak 13 informan (54%) menyatakan bahwa terkadang mereka merasa bosan dengan aktifitas menghafal. Ada yang tidak menyebutkan alasan, ada pula yang mengemukakan alasannya. Seperti Widad, Sofi, dan Ihsan. Mereka hanya menyatakan bahwa kadang kala rasa bosan itu muncul.⁵³ Rizky menyebut rasa itu dengan jenuh.⁵⁴ Sedangkan Nurul lebih memilih menyebutnya dengan rasa lelah. Saat lelah dan rasa malas tidak bisa dihindari lagi, dia berusaha mengingat perjuangan di awal yang tidak mudah untuk dilalui, sehingga semangatnya pun muncul lagi.⁵⁵

2. Berangkat pagi

Widad merasakan bahwa harus masuk pukul 07.00 merupakan hambatan tersendiri baginya untuk mengikuti kegiatan madin. Apalagi saat ini dia juga tinggal di pesantren dengan sejumlah kegiatan yang juga harus dia ikuti. Sebagai solusi atas permasalahannya, dia harus selalu melawan rasa malas yang muncul sehingga dia tetap bisa mengikuti kegiatan dengan baik.⁵⁶

Demikian halnya Alba, masuk pukul 07.00 adalah terlalu pagi. Untuk mengantisipasi agar dia tidak terlambat, maka dia selalu mengusahakan untuk tidak tidur pagi setelah sholat subuh.⁵⁷

3. Susah membagi waktu

⁵² Data diambil dari hasil wawancara dengan Yeny Melinda Fitriani pada tanggal 10 Juli 2019.

⁵³ Data diambil dari hasil wawancara dengan Nur Widad Rahmawati pada tanggal 20 Mei 2019, dengan Sofi Lailatur Rosyada pada tanggal 20 Mei 2019, dengan Mohd. Bahaudin Ihsan pada tanggal 9 Juli 2019.

⁵⁴ Data diambil dari hasil wawancara dengan Moh. Rizky Pratama pada tanggal 21 Mei 2019.

⁵⁵ Data diambil dari hasil wawancara dengan Siti Nurul Kholifah pada tanggal 10 Juli 2019.

⁵⁶ Data diambil dari hasil wawancara dengan Nur Widad Rahmawati pada tanggal 20 Mei 2019.

⁵⁷ Data diambil dari hasil wawancara dengan Muhammad Nur Ulil Albab pada tanggal 22 Mei 2019.

Tidak dapat dipungkiri, aktifitas perkuliahan ditambah madin dan kegiatan di asrama cukup menyita waktu. Hal ini bagi beberapa mahasiswa merupakan problem tersendiri. Seperti yang dirasakan oleh Mifta, bertumpuknya aktifitas menjadi kendala tersendiri bagi dirinya yang menghafal. Namun dia punya trik jitu, bagi Mifta refreshing keluar dari rutinitas, walau hanya dengan naik sepeda cukup ampuh untuk kembali *refresh* pikiran sehingga bisa kembali menata waktu dengan lebih efektif.⁵⁸

Lain lagi dengan Sofi, selain tinggal di asrama dengan kegiatan-kegiatan wajib, dia juga aktif dalam kegiatan ekstra dan sebuah kegiatan pergerakan mahasiswa. Di satu sisi, padatnya kegiatan yang harus dia ikuti merupakan hambatan dalam aktifitas menghafal, namun dia selalu belajar mengatur waktu agar semua kegiatan yang dia lakoni mendapatkan porsi waktu yang ideal.⁵⁹

Di samping rasa malas, hal yang menjadi penghambat dalam menghafal adalah adanya kegiatan lain yang sering mengalahkan kegiatan menghafal. Hal tersebut dirasakan oleh Rizky. Bahkan sampai saat wawancara ini dilakukan, dia belum bisa menemukan solusi yang tepat untuk permasalahan tersebut.⁶⁰

Bertumpuknya kegiatan juga menjadikan malas untuk menghafal. Hal ini dirasakan oleh Efit. Sebagai solusi, dia harus pintar-pintar dalam membagi waktu, karena waktu itu sangatlah penting. Dia juga berusaha merubah kata malas menjadi usaha, berusaha, dan terus berusaha.⁶¹

Noorzeha, Arik, Rahma, dan Tri juga merasakan kesulitan dalam mengatur waktu antara menambah hafalan dengan jam kuliah.

⁵⁸ Data diambil dari hasil wawancara dengan Miftachul Jannah pada tanggal 20 Mei 2019.

⁵⁹ Data diambil dari hasil wawancara dengan Sofi Lailatur Rosyada pada tanggal 20 Mei 2019.

⁶⁰ Data diambil dari hasil wawancara dengan Moh. Rizky Pratama pada tanggal 21 Mei 2019.

⁶¹ Data diambil dari hasil wawancara dengan Efit Chiramatul Ulfa pada tanggal 22 Mei 2019.

Namun mereka selalu berusaha mengatur waktu agar dua aktifitas tersebut tetap bisa berjalan.⁶² Sedangkan Wafiq berusaha lebih baik lagi dalam membagi waktu dan mengurangi kegiatan yang tidak perlu.⁶³ Yeny juga merasakan jika banyaknya tugas kuliah juga menyebabkan dia susah menambah hafalan. Jika hal itu terjadi, dia akan terus mencoba menghafal meskipun sulit dan harus berulang kali.⁶⁴

4. Mudah lupa dan kurang *muraja'ah*

Mudah lupa merupakan problem yang jamak terjadi dalam aktifitas menghafal. Dalam menghafal al-Qur'an, masalah ini muncul karena kurangnya *muraja'ah*. Hal inilah yang dirasakan oleh Anik. Untuk mengatasi mudah lupa, dia harus sering *muraja'ah*. Karena tanpa *muraja'ah*, hafalan yang pernah dia hafalkan seiring berjalannya waktu akan terlupakan.⁶⁵

5. Tertarik dengan lawan jenis

Persoalan asmara seringkali menjadi penyebab seseorang menjadi lemah. Seorang informan menganggap bahwa hal ini cukup mengganggu aktifitasnya menghafal. Masalah asmara seringkali membuat galau. Perasaan galau itulah yang menyebabkan hilangnya semangat dan konsentrasi dalam melakukan sebuah aktifitas. Bagi seorang penghafal, hal ini merupakan sesuatu yang sangat mengganggu.

6. Melakukan beberapa kesenangan

Menonton youtube dan membaca novel merupakan aktifitas biasa. Namun bagi seorang penghafal, hal-hal tersebut akan sangat mengganggu aktifitas menghafal jika terlalu dituruti, karena akan

⁶² Data diambil dari hasil wawancara dengan Noorzeha Rizqi Apri Putra, Ahmad Arik Ngainun Khusna dan Qurrotul Aini Rahma Oktaviani pada tanggal 8 Juli 2019. Wawancara dengan Tri Winaryo Widodo pada tanggal 11 Juli 2019.

⁶³ Data diambil dari hasil wawancara dengan Wafiq Alifiaty Nurul Aini pada 11 Juli 2019.

⁶⁴ Data diambil dari hasil wawancara dengan Yeny Melinda Fitriani pada tanggal 10 Juli 2019.

⁶⁵ Data diambil dari hasil wawancara dengan Anik Nur Faidah pada tanggal 23 Mei 2019.

menyita banyak sekali waktu untuk *unda'an* maupun *muraja'ah*. Godaan untuk melakukan aktifitas bersenang-senang tersebut dirasakan oleh Desi. Untuk meredam keinginan tersebut, dia selalu mengingat bahwa kematian bisa datang kapan saja, jadi harus memanfaatkan waktu semaksimal mungkin, dan harus selalu ingat dengan pengorbanan orang tua.⁶⁶

7. Kebiasaan menunda

Bagi Aeni, faktor penghambat yang paling dia rasakan adalah kebiasaan menunda-nunda pekerjaan, tugas kuliah, sehingga hari H presentasi makalah belum jadi, dan madin menjadi korban. Sebagai solusi, kita harus menyegerakan apa yang harus disegerakan, supaya tertib dan tidak keteteran.⁶⁷ Munculnya hambatan dalam sebuah perjuangan adalah suatu hal yang wajar. Namun jika memiliki motivasi yang kuat, maka hambatan seperti apapun akan menemukan jalan keluar.

Mayoritas informan menyadari hambatan apa yang mereka alami dalam proses menghafal al-Qur'an. Hambatan yang paling banyak dirasakan oleh informan adalah rasa malas dan bosan dengan berbagai alasannya. Selain itu juga sulitnya membagi waktu yang disebabkan oleh banyaknya aktifitas yang harus dilakoni dalam waktu yang sama. Meskipun begitu, mayoritas informan juga bisa menemukan solusi apa yang harus mereka lakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut.

Peran Motivasi bagi Pencapaian Target

Dalam menghafal al-Qur'an, seringkali ketidakmampuan para penghafal al-Qur'an mencapai target tidak disebabkan oleh kemampuannya yang kurang, tetapi karena tidak adanya motivasi dalam menghafal. Keberadaan motivasi menjadikan proses menghafal akan lebih maksimal.

⁶⁶ Data diambil dari hasil wawancara dengan Desi Wulan Pangesti pada tanggal 23 Mei 2019.

⁶⁷ Data diambil dari hasil wawancara dengan Nur Aeni pada tanggal 10 Juli 2019.

1. Kondisi Motivasi

Kondisi naik turunnya motivasi penting untuk diketahui karena hal tersebut terkait dengan intensitas *unda'an* dan *muraja'ah* yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap pencapaian target masing-masing informan. Dua puluh informan (83,3 %) menyatakan bahwa motivasi mereka dalam menghafal mengalami fase naik dan turun, tiga informan (12,5 %) cenderung naik, dan satu informan (4,2 %) dengan motivasi yang tetap. Salah satu informan menyatakan bahwa kalau sedang capek, dia akan sulit untuk menghafal. Dalam kondisi seperti inilah motivasinya mengalami penurunan.⁶⁸

Berbeda dengan yang dialami oleh Rika, naik turunnya motivasi yang dia miliki tergantung suasana hati, dan keadaan lingkungan sekitar.⁶⁹ Masalah dan cobaan yang menimpa juga menyebabkan motivasi menjadi *down*.

Terkait dengan siapa yang paling sering memberikan motivasi saat proses menghafal, apakah dirinya sendiri atau orang lain, delapan informan menyatakan bahwa diri mereka sendirilah yang lebih sering menjadi motivator.⁷⁰ Sedangkan tujuh informan merasakan bahwa selain diri sendiri, orang lain memiliki peran yang besar dalam pemberian motivasi.

Sembilan informan merasa bahwa orang lainlah yang lebih sering memberi motivasi kepada mereka dalam proses menghafal.⁷¹ Orang lain tersebut bisa jadi adalah orang tua, guru, saudara, dan

⁶⁸ Data diambil dari hasil wawancara dengan Miftachul Jannah pada tanggal 20 Mei 2019. Hal yang sama disampaikan oleh Siti Nurul Kholifah pada wawancara tanggal 10 Juli 2019.

⁶⁹ Data diambil dari hasil wawancara dengan Rika Septiani pada tanggal 21 Mei 2019. Hal senada juga diungkapkan oleh Moh. Rizky Pratama pada wawancara tanggal 21 Mei 2019.

⁷⁰ Seperti yang dinyatakan oleh Nur Widad Rahmawati, Rika Septiani, Desi Wulan Pangesti, Qurrotul Aini Rahma Oktaviani, Mohd Bahaudin Ihsan, Siti Nurul Kholifah, Yeny Melinda Fitriani, dan Wafiq Alifiati Nurul Aini.

⁷¹ Seperti dinyatakan oleh Latifatul Ma'idah, Moh. Rizky Pratama, Muhammad Nur Ulil Albab, Eko Prasetyo Budi, Anik Nur Faidah, Ahmad Arik Ngainun Khususna, Sheilla Fuaddiah, Nur Aeni, dan Siti Zumrotuz Zakiyah.

teman. Seperti yang disampaikan oleh Latifah dan Alba, bahwa yang sering memberinya motivasi adalah orang tua, terutama ibu.⁷²

2. Target yang Terukur

Mengetahui target merupakan salah satu modal awal yang harus dimiliki oleh seseorang yang akan melakukan sesuatu. Motivasi berkaitan dengan perilaku dan kinerja.⁷³ Motivasi juga mempengaruhi jenis penyesuaian yang dilakukan oleh seseorang terhadap aktifitas yang dia lakukan. Motif-motif khusus yang dimiliki oleh seseorang juga mempengaruhi produktivitas seseorang dalam sebuah aktivitas. Dengan target yang terukur, maka seseorang akan lebih mudah dalam menentukan besaran usaha yang harus dilakukan untuk mencapai target tersebut.

Dari 24 informan, 21 di antaranya mengatakan bahwa mereka mengetahui target yang telah ditetapkan oleh program tahfidz, yaitu 2 juz dalam 1 tahun (2 semester), meskipun satu informan menyebutkan jumlah yang salah.⁷⁴ Sedangkan tiga informan tidak mengetahui target yang ditetapkan oleh program tahfidz.⁷⁵ Ada yang benar-benar tidak tahu, ada yang lupa, dan ada yang ragu-ragu menyebutkan angka yang ternyata juga salah.

Dengan mengetahui target yang harus dicapai, maka para penghafal bisa lebih mengukur seberapa usaha yang harus dilakukan untuk mencapai target tersebut, lebih-lebih kalau tidak sekedar mencapai, bahkan bisa melampauinya.

3. Capaian Target

⁷² Data diambil dari hasil wawancara dengan Latifatul Ma'idah pada tanggal 21 Mei 2019. Hal yang sama dinyatakan oleh Muhammad Nur Ulil Albab dalam wawancara pada tanggal 22 Mei 2019.

⁷³ Winardi, *Motivasi dan Pemasalahan dalam Manajemen* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 4.

⁷⁴ Muhammad Nur Ulil Albab menyebutkan angka 4 meskipun dengan yakin dia menjawab bahwa dia mengetahui target yang ditetapkan oleh program tahfidz.

⁷⁵ Data diambil dari hasil wawancara dengan Mustagfiroh pada tanggal 9 Juli 2019, dengan Tri Winaryo Widodo dan Wafiq Alifiati Nurul Aini pada tanggal 11 Juli 2019.

Jika diteorikan, target yang telah terukur dan diimbangi oleh motivasi yang direalisasikan dalam aksi nyata, akan berbanding lurus dengan tingkat pencapaian target yang tinggi. Dalam program tahfidz, jika target selaras dengan motivasi yang terimplementasikan dalam kegiatan *unda'an* dan *muraja'ah*, maka seharusnya capaian target pun akan tinggi.

Tingkat ketercapaian program tahfidz menurut penilaian diri yang dilakukan oleh para informan cukup tinggi.⁷⁶ Sembilan belas informan (79 %) menilai bahwa mereka bisa mencapai target minimal 2 juz yang telah ditetapkan, dan lima informan (21 %) belum mampu mencapai target yang telah ditetapkan. Secara tepat Rahma menyebutkan bahwa dia kurang dua lembar untuk mencapai 2 juz. Sedangkan Sheilla menyebutkan angka 95 % untuk perolehan juz yang dia capai.⁷⁷

Dua informan yang tidak mengetahui target jumlah hafalan menilai dirinya tidak mampu mencapai target.⁷⁸ Setelah peneliti cek pada hasil ujian semester genap, Ustadzah Binti Bariroh memberikan nilai 85 untuk capaian materi dari Mustagfiroh, dan nilai 75 untuk Wafiq.⁷⁹ Nilai tersebut masuk kategori nilai yang lulus, meskipun memang dalam rentang nilai sedang.

Pada dasarnya penilaian diri yang dilakukan oleh masing-masing informan adalah penilaian yang lebih otentik dibandingkan penilaian yang diberikan oleh ustadz / ustadzah di masing-masing kelas. Hal ini karena penilaian yang diberikan oleh ustadz / ustadzah,

⁷⁶ Penilaian ini akan peneliti bandingkan dengan penilaian yang dilakukan oleh para ustadz / ustadzah pada saat ujian akhir semester.

⁷⁷ Data diambil dari hasil wawancara dengan Qurrotul Aini Rahma Oktaviani pada tanggal 8 Juli 2019, dan dengan Sheilla Fuaddiah pada tanggal 9 Juli 2019.

⁷⁸ Data diambil dari hasil wawancara dengan Mustagfiroh pada tanggal 9 Juli 2019, dan dengan Wafiq Alifiati Nurul Aini pada tanggal 11 Juli 2019.

⁷⁹ Data dikutip dari lembar ke-13 dan 14 Rekapitulasi Penilaian Munaqosah Madrasah Diniyah Program Tahfidz Semester Genap Tahun Akademik 2018 / 2019.

meskipun dengan kriteria yang diseragamkan, namun dalam dataran praktis ada subyektifitas yang tidak bisa dihindari.

Dari 19 informan yang mencapai target, 9 di antaranya memiliki motivasi ganda, 7 informan memiliki motivasi intrinsik, serta 3 informan dengan motivasi ekstrinsik. Dari 5 informan (21 %) yang belum mampu mencapai target, 3 di antaranya bermotivasi ganda dan 2 informan bermotivasi intrinsik. Sedangkan 3 informan yang bermotivasi ekstrinsik justru mampu mencapai target yang telah ditetapkan.

Penelitian yang telah peneliti lakukan juga menunjukkan bahwa satu-satunya informan dengan nilai ketercapaian materi terendah (nilai 75) juga mendapat nilai kedisiplinan yang terendah di antara informan-informan yang lain.⁸⁰ Kedisiplinan dinilai dari keaktifan masuk dan keaktifan *unda'an* serta *muraja'ab*. Kedisiplinan yang rendah sangat terkait dengan capaian materi yang diperoleh oleh mahasiswa program tahfidz.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian di atas dapat diketahui bahwa motivasi yang dimiliki oleh 24 informan merupakan motivasi intrinsik dan ekstrinsik. 50 % informan memiliki motivasi intrinsik dan ekstrinsik, 37,5 % informan memiliki motivasi intrinsik, dan 12,5 % informan memiliki motivasi ekstrinsik. Para informan juga memiliki perhatian tinggi terhadap aktivitas menghafal. Hal tersebut bisa dibuktikan dari aktifitas *unda'an* dan *muraja'ab* yang mereka lakukan. Tujuh belas informan menyatakan sering *unda'an*, dan 20 informan sering *muraja'ab*. Mayoritas informan yang rajin *muraja'ab* juga rajin *unda'an*, terbukti bahwa 14 dari 20 informan yang sering *muraja'ab* juga sering melakukan *unda'an*. Terkait hambatan yang dialami saat menghafal, dari 7 hambatan yang muncul, rasa bosan dan malas paling

⁸⁰ Data dikutip dari lembar ke-14 Rekapitulasi Penilaian Munaqosah Madrasah Diniyah Program Tahfidz Semester Genap Tahun Akademik 2018 / 2019.

banyak dirasakan oleh para informan (54 %), disusul oleh susahya membagi waktu di antara sekian banyak kesibukan (41,7 %). Mayoritas informan sudah tahu apa yang harus mereka lakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut.

Adapun peran motivasi bagi pencapaian target, bisa dilihat dari beberapa hal. Mayoritas informan (83,3 %) menyatakan bahwa motivasi mereka mengalami fase naik turun. Kondisi ini akan berpengaruh terhadap aktifitas *unda'an* dan *muraja'ah* mereka. Capaian target juga dipengaruhi oleh pengetahuan informan terhadap target yang harus mereka capai. 87,5 % informan mengetahui target yang harus mereka capai. Pengetahuan ini akan membuat seseorang lebih mudah menentukan besaran usaha yang harus dilakukan untuk mencapai sebuah target. Tingkat ketercapaian program tahfidz menurut penilaian diri yang dilakukan oleh para informan cukup tinggi. Sembilan belas informan (79 %) menilai bahwa mereka bisa mencapai target minimal 2 juz yang telah ditetapkan, dan lima informan (21 %) belum mampu mencapai target yang telah ditetapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.
- Aziz, Amanu Abdul, *Hafal al-Qur'an dalam Hitungan Hari*, Bogor: CV Hilal Media Grup, 2013.
- Bungin, M. Burhan, *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Edisi Kedua, Jakarta: Prenada Media Grup, 2011.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Fitriyani, Eka, dan Indah Puji Ratnani, "Memotivasi Siswa Menghafal Surat Pendek Al-Qur'an Melalui "Mystery Motivator" dalam *Jurnal Psikologi*, Vol. 12, No. 1, Juni 2016.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research* Jilid I, Yogyakarta: Andi Offset, 2003.
- Hafidz, Ahsin W. al-, *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an*, Jakarta, Amzah, 2008.
- Hidayah, Aida, "Metode Tahfidz Al-Qur'an untuk Anak Usia Dini (Kajian atas Buku Rahasia Sukses 3 Hafizh Quran Cilik Mengguncang Dunia)" dalam *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol.18, No. 1, Januari 2017.
- Huda, M. Nurul, "Budaya Menghafal Alquran Motivasi dan Pengaruhnya terhadap Religiusitas" dalam *Sukma: Jurnal Pendidikan*, Vol. 2 Issue, Jul – Dec, 2018.
- Idrus, Muhammad, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Edisi Kedua, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009.
- Imamah, Istihabbil, Berita Acara Munaqasah Kelulusan Program Tahfidz Tahun Akademik 2017 / 2018 tertanggal 24 Mei 2018.

- Jawrah, Abdul Aziz Abu, *Hafal al-Qur'an dan Lancar Seumur Hidup*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017.
- Lubis, M. Hanafiah, "Efektifitas Pembelajaran Tahfizhil Al-Quran dalam Meningkatkan Hafalan Santri di *Islamic Centre Sumatera Utara*" dalam *Jurnal Ansiru PAI*, Vol. 1. No. 2, Juli – Des, 2017.
- M. Sardiman A., *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Mahfudhon, Ulin Nuha, *Jalan Penghafal al-Qur'an*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017.
- Mardhiyah, Annisa Nurul, dan Ayub Ilfabdy Imran, "Motivasi Menghafal Al-Qur'an pada Anak Melalui Komunikasi Interpersonal" dalam *Nyimak: Journal of Communication*, Vol. 3, No. 2, September 2019.
- Marza, Suci Eryzka, "Regulasi Diri Remaja Penghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren al-Qur'an Jami'atul Qurro' Sumatera Selatan" dalam *Intelektualita*, Vol. 06, No. 01, 2017.
- Massul, Romdoni, *Metode Cepat Menghafal & Memahami Ayat-Ayat Suci al-Qur'an*, Yogyakarta: Lafal Indonesia, 2014.
- Mufidah, "Motivasi Mahasiswa Menghafalkan al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al Munawir Krapayak Yogyakarta)", *Skripsi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2003.
- Munaji, Faik, "Motif Para Penghafal al-Qur'an (Studi di Pondok Pesantren Salaf El-Tibyan Bulaksari Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap)", *Skripsi*. Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2016.
- Munawir, "Pengaruh Pemberian Motivasi terhadap Semangat Hafalan Al-Qur'an Siswi Kelas X Agama 2 Madrasah Aliyah Al-Amiriyah Blokagung Banyuwangi Tahun Ajaran 2016 / 2017" dalam *Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, Vol. IX, No. 1: 122-147, September 2017.

- Nurkhasanah, “Deskripsi Motivasi Santri dalam Menghafal al-Qur’an di Pondok Pesantren Tahaffudzul Qur’an Purwoyoso Ngaliyan Semarang tahun 2011”, *Skripsi*. Semarang: IAIN Walisongo, 2011.
- Pengelola Program Tahfidz, *Buku Panduan Madrasah Diniyah Program Tahfidz Institut Agama Islam Negeri Tulungagung Tahun 2018* (dokumen dicetak untuk kalangan terbatas).
- Pengelola UPT Pusat Ma’had al Jami’ah, *Buku Panduan UPT Pusat Ma’had al Jami’ah Institut Agama Islam Negeri Tulungagung*, Tulungagung: UPT Pusat Ma’had al Jami’ah, 2017.
- Qosim, Amjad, *Meski Sibuk pun Bisa Hafal al-Qur’an*, Solo: Al Kamil Publishing, 2013.
- Rekapitulasi Penilaian Munaqosah Madrasah Diniyah Program Tahfidz Semester Genap Tahun Akademik 2018 / 2019.
- Rosidi, Ahmad, “Motivasi Santri dalam Menghafal al-Qur’an (Studi Multi kasus di Pondok Pesantren Ilmu al-Qur’an (PPIQ) PP. Nurul Jadid Paiton Probolinggo, dan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Raudhatussalihin Wetan pasar Besar Malang)” dalam *Al Qodiri; Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, Vol. 10, No.1 April 2016.
- Rusyan, Tabrani dkk., *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: CV. Remaja Rosdakarya, 1989.
- Sofyan, Herminarto dan Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Penerapannya dalam Penelitian*, Yogyakarta: UNY Press, 2012.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung: Alfabeta, 2018.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Landasan Psikologis Proses Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Suprayogo, Imam dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial – Agama*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001.